

VISUALISASI KESENIAN *DIDONG* GAYO PADA *RELIEF* KAYU

Riky Chandra¹

(Institut Seni Indonesia Padangpanjang, rikychandra888@gmail.com)

Ahmad Bahrudin²

(Institut Seni Indonesia Padangpanjang, ahmadbahrudin@isi-padangpanjang.ac)

Yulimarni³

(Institut Seni Indonesia Padangpanjang, yulimarni1979@gmail.com)

Ferawati⁴

(Institut Seni Indonesia Padangpanjang, ferawatirz@.com)

ABSTRACT

Didong Gayo faces challenges in preservation and in its introduction to the younger generation. This work aims to visualise Didong Gayo art as a two-dimensional wooden relief panel. The goal is both to preserve and introduce local culture. Surian wood was used as a medium, and the high-relief carving technique was chosen. The creation process included exploration, design, and realisation. The exploration stage involved collecting data through literature studies, observations, and gathering visual references for Didong Gayo art. In the design stage, alternative sketches were created. A selected design was chosen to represent a series of processions and movements in the Didong performance. The realisation stage included processing material, carving, and finishing with dyes and coatings. These steps aimed to highlight the wood's aesthetic value and grain character. The final result is seven relief panel works that visualize the various stages and meanings within Didong Gayo art.

Keywords: *Didong* Gayo, Wood Craft, Relief

ABSTRAK

Didong Gayo menghadapi tantangan dalam hal pelestarian dan pengenalan kepada generasi muda sehingga karya ini bertujuan untuk memvisualisasikan kesenian *Didong* Gayo ke dalam bentuk karya seni dua dimensi berupa panel *relief* kayu sebagai upaya pelestarian dan pengenalan budaya lokal. Karya ini diciptakan menggunakan media kayu surian melalui teknik ukir *relief* tinggi (*high relief*). Proses penciptaan meliputi tahapan eksplorasi, perancangan, dan perwujudan karya. Tahap eksplorasi dilakukan dengan pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, dan penggalian referensi visual mengenai kesenian *Didong* Gayo. Tahap perancangan diwujudkan dalam bentuk sketsa alternatif hingga desain terpilih yang merepresentasikan rangkaian prosesi dan gerak dalam pertunjukan *Didong*. Tahap perwujudan dilakukan melalui proses pengolahan bahan, pengukiran, hingga finishing menggunakan pewarna dan pelapis yang bertujuan menonjolkan nilai estetis serta karakter serat kayu. Hasil penciptaan berupa tujuh karya panel relief yang memvisualisasikan berbagai tahapan dan makna dalam kesenian *Didong* Gayo.

Kata kunci: *Didong* Gayo, Kriya Kayu, Relief.

PENDAHULUAN

Masyarakat Gayo di Aceh Tengah hidup di daerah pegunungan atau dataran

tinggi, mereka tetap melestarikan seni budaya bangsa yang salah satunya adalah kesenian *Didong* Gayo. Kesenian *Didong* Gayo

merupakan salah satu kesenian tradisional yang lahir dan berkembang seiring dengan perkembangan Islam ditanah Gayo. Digunakan sebagai sarana dalam penyebaran agama Islam melalui media syair, syair kesenian *Didong* Gayo merupakan ungkapan sastra lisan yang disampaikan dalam pertunjukan kesenian *Didong* Gayo, syair dinyayikan dengan iringan tepukan tangan dan gerak tubuh, syair *Didong* Gayo menggunakan bahasa Gayo yang kaya akan kata perumpamaan, kiasan, sindiran, dan memiliki irama yang serasi. Syair disampaikan bertujuan agar masyarakat pendengarnya dapat memaknai hidup sesuai dengan realita kehidupan. Pada tahun 1937 kesenian ini diperankan oleh sekelompok laki-laki, kemudian seiring berkembangnya kesenian *Didong* Gayo muncul sekelompok perempuan yang disebut kesenian *Didong banan* (perempuan) pada tahun 1972, akan tetapi kelompok ini tidak bertahan lama dan akhirnya group ini juga lenyap dari peredarannya, karena ada faktor yang tidak sesuai dengan norma agama dan adat pada masyarakat Gayo, (Melalatoa, 1982, 38-39). Kesenian *Didong* juga memiliki filosofi kekeluargaan dan semangat pantang menyerah, yang berfungsi sebagai ekspresi emosional masyarakat, hiburan, komunikasi, dan gambaran simbolis kehidupan pada masyarakat Gayo, (Maulidha, 2024, 16).

Pertunjukan kesenian *Didong* Gayo ini pada awalnya ditampilkan dibawah rumah panggung, seiring berkembangnya zaman *Didong* Gayo ini mulai ditampilkan di atas pentas pada tahun 1960. Kesenian *Didong* Gayo ditampilkan pada upacara-upacara adat seperti pesta perkawinan, khitanan, pesta rakyat, penyambutan tamu dan festival luar daerah yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat, baik sosial, politik maupun agama, (Melalatoa, 2001, 38).

Kesenian *Didong* Gayo merupakan seni pertunjukan perpaduan antara seni tari, musik dan seni sastra, yang mengandalkan gerakan. Pertunjukan ini ditampilkan berbentuk kelompok yang terdiri atas 15-20 orang remaja dan dewasa, dengan ekspresi

yang bebas sambil duduk bersila. Kemudian para pemain memegang bantal kecil sambil menepuk kearah bantal sehingga menciptakan suara, pemain juga menciptakan gerakan dengan cara memiringkan badan ke arah kanan, kiri secara bervariasi, kemudian seluruh pemain menggunakan busana yang bermotif *kerawang* Gayo seperti, *emun berangkat* dan motif *pucukni tuwis* dan menggunakan *jembolang* yang merupakan kain yang dililitkan pada kepala sebagai penutup.

Kesenian *Didong* Gayo dilaksanakan diawali dengan persiapan melakukan tradisi adat masyarakat Gayo berupa tepung tawar atau *mempesujuk* gunanya untuk melancarkan kegiatan selama pertunjukan, kemudian para pemain kesenian *Didong* Gayo mulai memainkan tepukan sambil jalan saat memasuki panggung, setelah itu memutari panggung dan duduk dengan posisi melingkar, setelah di atas panggung tahap persiapan pertunjukan *Didong* Gayo dilanjutkan dengan pembukaan. Persiapan pertunjukan bisa dipandang sebagai cara untuk menyempurnakan suatu tindakan dalam sebuah pertunjukan. Bagian isi kesenian *Didong* Gayo ini dikelompokan dalam beberapa bagian yaitu *sare*, *persalaman*, *tepok* variasi, lagu inti, lagu kedua, lagu suling dan *pepongoten* penutup, (Maulidha, 2024, 22-25).

Ketertarikan pengkarya pada kesenian *Didong* Gayo sebagai ide penciptaan, dikarenakan banyaknya nilai-nilai positif yang terkandung dalam kesenian *Didong* Gayo. Maka atas dasar itulah pengkarya ingin menjadikan kesenian *Didong* Gayo sebagai sarana pengembangan ide untuk mewujudkan sebuah karya dan pengenalan dalam wujud karya seni kepada masyarakat luas khususnya masyarakat Aceh sendiri. Kesenian ini pengkarya visualkan dalam wujud karya seni dua dimensi dilengkapi dengan ornamen khas Aceh Tengah. Agar seseorang dapat melihat dan menilai bahwa ini merupakan salah satu seni pertunjukan yang berasal dari masyarakat Aceh.

Penggarapan karya ini pengkarya menggunakan bahan kayu sebagai media karya, kemudian karya yang digarap berbentuk

dua dimensi, berupa hiasan dinding panel *relief*. Pada proses penggarapan karya ini pengkarya menambahkan juga beberapa motif yang ada di daerah Gayo yang akan diterapkan pada baju pemain dan *background* karya yang bernuansa rumah adat Gayo. Alasan pengkarya menerapkan motif tersebut dikarenakan motif ini dapat menambah nilai estetis pada karya, agar masyarakat luar lebih mudah mengenal asal dari kesenian *Didong* Gayo. Karya yang dibuat berlandaskan pada beberapa teori. Teori yang pengkarya gunakan pada pembuatan ini adalah teori bentuk, fungsi, warna dan estetika.

Pada teori bentuk, diciptakan berupa karya non fungsional dan karya seni yang berwujud dua dimensi. Karya ini berfungsi sebagai hiasan dinding panel *relief* yang memiliki ukuran panjang dan tinggi serta hanya dapat dinikmati dari segi keindahannya. Menurut Kartika (Kartika, 2016, 10) pada dasarnya apa yang dimaksud dengan bentuk (*form*) adalah totalitas dari pada karya seni. Bentuk merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Ada dua macam bentuk: pertama *visual form*, yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut. Kedua *spesial form*, yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya.

Visual form dari karya ini adalah dengan memvisualisasikan kesenian *Didong* Gayo. Karya yang memvisualisasikan kesenian *Didong* Gayo memiliki wujud objek manusia kemudian terdapat visual bantal kecil, suling dan mikrofon sebagai alat dari kesenian tersebut, kemudian juga menerapkan ornamen *kerawang* Gayo pada busana yang dipakai dan menempatkan motif tersebut pada dinding bagian belakang, seperti motif *emun berangkat*, motif *pucuk nituwis* dan motif *emun berkune*. Visual karya yang diciptakan merupakan karya seni dengan bentuk dua dimensi dengan menggunakan teknik ukir tinggi, dalam bentuk *relief* pada media kayu. *Spesial form* dari karya ini adalah karya yang

diciptakan tidak hanya mengutamakan nilai estetisnya saja akan tetapi juga menerapkan makna dan filosofi dari kesenian tersebut seperti menyampaikan pesan yang ada di dalam kesenian *Didong* Gayo, semangat pantang menyerah, gotong royong dan rasa kekeluargaan. Melalui perwujudan karya ini, kesenian *Didong* Gayo diharapkan dapat ditampilkan sebagai sumber nilai kreativitas, baik bagi masyarakat Aceh maupun masyarakat luas.

Berdasarkan teori fungsi, karya seni secara teoritis mempunyai tiga macam fungsi yaitu: fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik (Kartika, 2004, 31). Fungsi personal dalam karya ini merupakan wujud ekspresi pengkarya yang diwujudkan melalui penciptaan karya dua dimensi. Karya tersebut menampilkan pertunjukan kesenian *Didong* Gayo dengan figur manusia sebagai objek utama, yang diperkaya dengan kehadiran ukiran motif *kerawang* Gayo pada latar belakang serta pada busana para pemain *Didong* Gayo. Penerapan motif *kerawang* Gayo pada dinding ruang divisualkan menyerupai interior rumah adat Gayo, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai unsur dekoratif, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan suasana ruang tempat berlangsungnya pertunjukan *Didong* Gayo.

Fungsi sosial dari kesenian *Didong* Gayo, memiliki fungsi sebagai ekspresi emosional, dan hiburan. Dengan diciptakannya karya ini bisa menjadi suatu bentuk pengenalan dan pengetahuan sosial bagi masyarakat umum tentang tradisi yang ada di daerah lain, salah satunya yaitu kesenian *Didong* Gayo yang berasal dari Aceh, dan dapat menjadi pengetahuan dan wawasan terkait tradisi sosial yang ada di Aceh.

Fungsi fisik karya yang berlandaskan ide penciptaan kesenian *Didong* Gayo dimanfaatkan sebagai elemen estetis interior yang tidak hanya berperan sebagai penghias ruang, tetapi juga memiliki nilai edukatif, sehingga memungkinkan penerapannya pada beragam konteks ruang, seperti rumah hunian, lobi kantor, hingga gedung galeri. Ruangan merupakan tempat terjadinya interaksi sosial,

sehingga keberadaan karya seni didalamnya memiliki peran penting dalam membangun suasana dan nilai estetis. Ukiran pada setiap karya harus memperhatikan detailnya, seperti pada objek manusia yang menjadi ukiran utamanya, pola dari setiap karya juga harus diperhatikan agar bentuk karya sesuai dengan desain yang telah terpilih.

Teori selanjutnya yang digunakan adalah teori warna yaitu sebagai salah satu elemen atau medium seni rupa yang merupakan unsur susun yang sangat penting baik di bidang seni murni maupun seni terapan” (Kartika, 2017, 46). Warna dalam penciptaan karya yang pengkarya terapkan berupa warna *Walnut Brown*, warna *Red Mahony* dan warna tinta printer berwarna kuning, hijau, yang dimana warna ini akan lebih menimbulkan dari serat kayu itu sendiri. Warna *Walnut Brown* digunakan untuk mempertegas garis pada objek dan warna *Red Mahony* digunakan untuk menyamakan semua warna karya, agar warna kayu yang berbeda warna menjadi sama yaitu merah tua. Warna tinta printer digunakan untuk mewarnai motif yang ada pada latar belakang karya.

Teori terakhir yang digunakan adalah teori estetika atau keindahan. Nilai keindahan dalam karya seni dipengaruhi oleh berbagai unsur, antara lain bentuk, warna, komposisi, serta ekspresi pengkarya. Sebagaimana disampaikan oleh Kartika, bahwa sebuah karya yang di katakan estetik memiliki tiga unsur: Ada tiga ciri yang menjadi sifat-sifat yang membuat baik (indah) dari benda-benda estetis diantaranya: Kesatuan (*unity*), ini berarti bahwa benda estetis tersusun secara baik atau sempurna bentuknya; Kerumitan (*complexity*), benda estetis atau karya seni yang diciptakan tidak sederhana, maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan perbedaan yang halus; Kesungguhan (*intensity*), suatu benda-benda yang estetis (baik) harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol yang menggambarkan suatu kesungguhan pada pengkarya dalam proses penciptaan karya. (Kartika, 2004: 148).

Kesatuan pada karya yang diciptakan

dapat dilihat dari bentuk, warna dan tekstur. Bentuk yang diwujudkan merupakan visual kesenian didong yang memiliki wujud objek manusia kemudian terdapat visual bantal kecil, suling dan mikropon sebagai alat dari kesenian tersebut, kemudian juga menerapkan ornamen *kerawang* Gayo pada busana yang dipakai dan menempatkannya pada dinding bagian belakang. Karya dibuat memiliki bentuk datar, cekung, dan cembung yang dibatasi dengan tinggi atau rendahnya hasil pahatan. Tekstur yang dihadirkan dalam karya ini merupakan tekstur nyata tercipta dari hasil pahatan, sehingga tekstur yang dihasilkan ialah sedang yaitu tidak kasar dan tidak halus. Warna yang diterapkan pada karya seni ini adalah warna dari *woodstain* berwarna *walnut brown* untuk memberi warna coklat pada objek orang dan tinta printer berwarna kuning, hijau, untuk membuat warna pada motif *kerawang* Gayo pada bagian belakang objek utama. Bahan kayu yang digunakan dalam pembuatan karya ini ialah kayu surian. Dengan penjelasan unsur-unsur rupa di atas maka dalam penggarapan karya ini memiliki sifat-sifat yang membuat karya bernilai estetis. Kemudian menata dan menyusun bagian-bagian karya sesuai komposisinya, dan menggunakan bahan media maupun bahan *finishing* yang sama pada setiap karya yang diwujudkan.

Kerumitan secara fisik dapat dilihat dari tingkat kesulitan yang dialami oleh pengkarya dalam proses penggarapan yang dilakukan dengan ketelitian tinggi. Hal ini dapat dilihat pada saat pengkarya melakukan membuat bentuk objek seperti menyesuaikan postur tubuh, membentuk keseimbangan agar terlihat jelas, menempatkan ornamen dengan tepat agar menimbulkan nilai estetis yang baik, melakukan proses penerapan motif, kemudian menentukan perspektif yang sesuai dengan sudut pandang normal yang dilakukan dengan ketelitian dan ketepatan, pengkarya juga harus memahat secara detail setiap bagian pada komponen karya sampai pada bagian terkecil karya.

Kesungguhan (*intensity*) adalah kualitas yang sangat menonjol dalam karya seni. Karya

yang berkualitas adalah karya yang digarap dengan kesungguhan, karena dengan adanya kesungguhan penikmat dapat merasakan bahwa karya seni tersebut mempunyai nilai keindahan dan kerumitan yang dapat dilihat dari kesempurnaan penggarapan karya. Kesenian *Didong* Gayo merupakan objek paling penting dan paling ditonjolkan pada karya ini, sehingga menjadi ciri khas dan nilai keindahan pada setiap karya. Nilai keindahan yang lahir dari karya dapat berupa visual karya yang menggunakan penggarapan dengan menambahkan elemen-elemen lain, dan menampilkan bentuk gerakan yang ada pada *Didong* Gayo, sehingga pesan yang terkandung dalam kesenian *Didong* Gayo dapat tersampaikan kepada masyarakat luas. Hasil ini dapat dilihat dari hasil pahatan dan hasil finishing akhir dalam karya sehingga dapat menghasilkan nilai estetis tersendiri.

METODE

Lahirnya sebuah karya seni tentunya bukan lahir begitu saja, namun tetap mengalami beberapa tahap proses yang sangat sistematis oleh pengkarya. Proses dalam pembuatan karya secara tersusun memudahkan pengkarya dalam penciptaan karya. Dalam kematangan konsep yang dirancang dan walaupun ada beberapa perubahan dalam proses pembuatan karya, menunjukkan sebuah nilai keindahan dalam penggarapan agar karya yang dihasilkan dapat memberikan nilai yang baik. Perubahan tersebut merupakan hal yang wajar selama tidak mengakibatkan perubahan secara total pada karya, baik dari segi wujud maupun makna, karena tetap mempertimbangkan hasil perancangan dan konsep penciptaan karya yang telah ditetapkan.

1. Explorasi

Explorasi merupakan langkah pengembangan jiwa, dan penjelajahan dalam sumber penggalian ide. Dari kegiatan ini ditemukan tema dan berbagai persoalan yang dihadapi. Langkah kedua adalah penggalian landasan teori, sumber dan referensi serta

acuan visual untuk memperoleh konsep dalam pemecahan masalah. Sebagai mana yang disebutkan Gustami bahwa tahap eksplorasi adalah:

Aktivitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah, penelusuran, penggalian, pengumpulan data dan referensi, di samping pengembaraan dan perenungan jiwa mendalam, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan simpul penting konsep pemecahan masalah secara teoritis, yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan (Gustami, 2007: 329–30).

Penggalian sumber ide dilakukan dengan melakukan studi lapangan dan mencari referensi karya yang sudah ada sebagai acuan karya, mencari buku, dan jurnal. Selanjutnya, pengkarya melakukan penggalian data melalui wawancara terkait ide yang dijadikan sebagai objek dalam pembuatan karya. Selain itu, pengkarya mencari referensi sebagai acuan mengenai kesenian *Didong* Gayo serta teknik *relief* yang diterapkan dalam penciptaan karya.

2. Perancangan

Tahap perancangan dan penggunaan gambar acuan menjadi landasan visual dan konseptual dalam penciptaan karya yang berangkat dari kesenian *Didong* Gayo. Unsur-unsur visual seperti prosesi tepung tawar, tepukan, gerak meniup suling, busana pertunjukan, dan komposisi massal dianalisis untuk memahami nilai budaya, struktur visual, karakter gerak dan teknik *relief*. Hasil analisis tersebut kemudian dituangkan ke dalam sketsa dan desain sebagai dasar penciptaan karya seni *relief*.

a. Gambar Acuan



Gambar 1. Proses Tepung Tawar
Repro: Riky Chandra. 2025
(Sumber: Wen Gemade. 2024)



Gambar 2. Tepukan Kesenian *Didong Gayo*
Repro: Riky Chandra. 2025
(Sumber: Wen Gemade. 2024)



Gambar 3. Pakaian saat Pertunjukan Kesenian
Didong Gayo
Repro: Riky Chandra. 2025
(Sumber: Salman Yoga S. 2025)



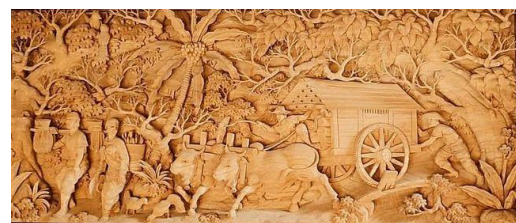
Gambar 4. Gerakan Dan Meniup Suling Pada
Kesenian *Didong Gayo*
Repro: Riky Chandra. 2025
(Sumber: Wen Gemade. 2024)



Gambar 5. Pertunjukan Secara Masal Kesenian
Didong Gayo
Repro: Riky Chandra. 2025
(Sumber: Wen Gemade. 2024)



Gambar 6. Relif Legenda Jawa
Repro: Riky Chandra. 2024
(Sumber: <https://soetrisnogaleri.com.2024>)



Gambar 7. Ukiran Relif Pedesaan
Repro: Riky Chandra. 2024
(Sumber: Rudy_Ukirjepara. 2024)

b. Desain Terpilih



Gambar 8. Desain Terpilih 1
(Digambar: Ricky Chandra. 2026)



Gambar 9. Desain Terpilih 2
(Digambar: Ricky Chandra. 2026)



Gambar 10. Desain Terpilih 3
(Digambar: Ricky Chandra. 2026)



Gambar 11. Desain Terpilih 4
(Digambar: Ricky Chandra. 2026)



Gambar 12. Desain Terpilih 5
(Digambar: Ricky Chandra. 2026)



Gambar 13. Desain Terpilih 6
(Digambar: Ricky Chandra. 2026)



Gambar 14. Desain Terpilih 7
(Digambar: Ricky Chandra. 2026)

3. Perwujudan

Pada tahap perwujudan karya seni kayu yaitu dengan mewujudkan rancangan atau sketsa yang terpilih menjadi karya seni sesuai dengan ide yang sudah ditentukan. Tahap awal dilakukan pengolahan bahan berfungsi untuk mempermudah pengkarya pada saat penggarapan karya ini. Tahap ke dua penyambungan kayu dilakukan untuk

mendapatkan lebar bidang kayu sesuai ukuran karya yang akan dibuat. Tahap ke tiga memindahkan desain atau pola pada bidang papan. Setelah desain dipindahkan pada lembaran kayu, maka perwujudan karya siap dikerjakan dengan menggunakan teknik ukiran *relief*.

a. Bahan

Pemilihan bahan yang tepat menentukan hasil sebuah karya, apalagi karya yang diciptakan berupa karya non fungsional. Bahan utama yang digunakan dalam proses perwujudan karya yaitu: Bahan utama kayu surian, lem. Bahan Finishing kertas amplas, wood filler, wood stain walnut brown, wood stain red mahoni, warna cyan dan yellow, clear doff.

b. Alat

Alat merupakan faktor yang sangat menentukan dalam menunjang penciptaan sebuah karya. Tanpa kehadiran alat pada proses penciptaan karya ini tidak akan terlaksana sebagaimana yang diharapkan. Proses penciptaan karya ini menggunakan beberapa jenis peralatan sesuai dengan fungsinya. Adapun peralatan yang digunakan dalam proses penggarapan karya adalah: Alat gambar pensil, penggaris, penghapus, kertas Hvs. Alat pemotong jig saw, circular saw, mesin ketm press, mesin table jointer, mesin table saw, alat pelubang, palu kayu, alat pembentuk pahat ukir, mesin bor tuner freedom, mesin mini die grinder, meteran, klem, siku-siku, alat finishing spray gun, gan air brush.

c. Teknik

1) Teknik Ukir *Relief*

Relief adalah karya pahatan yang dapat dihayati dari arah depan maupun dari samping yang mementingkan efek bayangan agar menguatkan bentuk volumenya atau kesan tonjolan dan lekukannya, (Trisnayanti, 2015, 07). *Relief* juga disebut sebagai lukisan timbul, *relief* ada yang

mengandung cerita dan ada yang hanya menjadi hiasan saja. Menurut (Afif, 2018: 7). Berdasarkan tinggi rendahnya peninggian *relief* dibedakan menjadi: *Relief* tinggi/*high relief*, *relief* yang memiliki ketebalan objeknya setengah atau lebih tinggi dari *background*. *Relief* rendah/*low relief*, *relief* yang objeknya hanya sedikit timbul dari *background* tersebut. *Relief* sedang/*middle relief*, *relief* yang ketinggian objeknya berada di antara *relief* tinggi dan rendah. Dari penjelasan di atas pengkarya akan membuat *relief* yang termasuk kedalam jenis *relief* tinggi/*high relief* yang menggambarkan tentang bentuk kesenian *Didong* Gayo, beserta pendukung lainnya seperti motif *kerawang* Gayo pada *background*.

2) *Finishing*

Finishing merupakan suatu proses yang akan membentuk penampilan dari suatu karya. *Finishing* dapat membuat karya menjadi kelihatan lebih bersih, halus, rata terlihat baru, dan *finishing* juga bisa menjadikan karya seseorang menjadi terlihat kotor, antik, kuno seperti yang sudah berusia bertahun-tahun. Proses *finishing* ini mempunyai beberapa tahap seperti pemberian warna impra, pewarna *Yellow Pigment*, *Cyan Pigment*, *Seanding Sealer*, *Clear Coat Doff* maka karya akan terlihat tidak terlalu mengkilap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. KONSEP PENNCIPTAAN

Konsep penciptaan menjadi suatu hal yang paling utama dalam mewujudkan suatu karya. Kesenian *Didong* Gayo dijadikan sebagai landasan konsep dalam perwujudan karya. *Didong* Gayo merupakan bentuk seni pertunjukan

tradisional masyarakat Gayo yang tergolong ke dalam seni sastra lisan, *Didong* juga menggabungkan beberapa jenis elemen di dalamnya, seperti tari atau gerak badan. *Didong* Gayo juga ditampilkan secara berkelompok, dan dalam bentuk pertunjukan, secara visual komposisi pemain *Didong* Gayo duduk melingkar yang dimainkan 15 sampai 20 orang. Konsep visual karya selanjutnya diperkaya melalui penerapan tiga motif *kerawang* Gayo, yaitu ragam hias tradisional yang merepresentasikan identitas budaya masyarakat Gayo. Motif *kerawang* Gayo memiliki karakter geometris dan simbolis yang kuat, seperti motif *emun berangkat* memiliki filosofi kebersamaan dan kerukunan, motif *emun berkune* memiliki filosofi tidak memutuskan hubungan kebersamaan, kesetiaan, dan persaudaraan dan motif *pucuk nituwis* memiliki filosofi harapan, pertumbuhan dan keteguhan. Penggabungan konsep kesenian *Didong* Gayo dan motif *kerawang* Gayo dalam penciptaan karya ini dimaksudkan untuk menghadirkan kesatuan antara seni pertunjukan dan seni rupa tradisional, sehingga tercipta karya yang tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga merefleksikan kekayaan makna dan kearifan lokal budaya Gayo.

Wujud karya yang mengangkat kesenian *Didong* Gayo divisualkan kedalam media kayu, sehingga penciptaan karya ini diwujudkan sebagai karya seni interior dua dimensi. Karya tersebut diciptakan dengan mengacu pada tahapan prosesi adat dalam kesenian *Didong* Gayo, yang mana pengkarya merepresentasikan seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan pertunjukan kesenian *Didong* Gayo. Dalam karya ini, objek karya ditampilkan dengan karakteristik yang beragam, baik dari segi bentuk maupun ukuran. Bahan yang digunakan dalam penciptaan ini menggunakan kayu surian, dengan teknik ukir tinggi, selanjutnya *finishingnya*

menggunakan bahan pewarna *yellow pigment, cyan pigment, seanding sealer, clear coat doff*. Dapat menghasilkan warna yang cukup baik terutama untuk melindungi kayu dari kelapukan dan serangan rayap.

B. DESKRIPSI KARYA



Gambar 15. Hasil Karya 1
(Foto: Mursidiq. 2025)

Judul : *Peutawaren*
 Ukuran : 102 cm x 77 cm
 Bahan : Kayu Surian
 Pewarna : *Melamin, Wood Filler, Seanding Sealer, Clear Coat Doff*
 Teknik : *Relief*
 Tahun : 2025

Karya yang berjudul *Peutawaren* memvisualkan lima figur manusia yang terdiri empat laki-laki dan satu perempuan yang berada didalam sebuah ruangan. Figur laki-laki memakai penutup kepala dengan posisi duduk bersila dan figur perempuan memakai kerudung dengan posisi bersimpuh memegang tumbuhan untuk memercikkan air. *Peutawaren* memiliki tujuan untuk memohon keselamatan, menyejukkan hati, keberkahan, sekaligus sebagai simbolik untuk menolak bala. Empat figur yang duduk bersila melambangkan kerendahan hati, ketenangan batin, dan kesiapan menerima doa serta restu. Satu figur bersimpuh dengan gestur tangan menjulur kearah pemain kesenian *Didong* Gayo, figur ini menandakan tokoh adat atau orang yang dituakan, gestur tangan

merupakan simbol interaksi ritual dan aliran makna spiritual. Tangan yang mengarah kefigur lain menandakan pemberian, penerimaan, dan kesinambungan nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun.

Seluruh figur digambarkan duduk dilantai, mencerminkan nilai kesantunan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap tatanan adat. Penutup kepala berupa lilitan kain yang disebut *jembolang* menjadi simbol marwah atau kehormatan, sekaligus identitas masyarakat Gayo. Secara keseluruhan, karya ini menegaskan bahwa setiap langkah penting dalam kehidupan idealnya diawali dengan restu dan doa sebagai wujud penghormatan terhadap nilai-nilai tradisi.



Gambar 16. Hasil Karya 2
(Foto: Mursidiq, 2025)

Judul : *Pemulo*
Ukuran : 133 cm x 98 cm
Bahan : Kayu Surian
Pewarna : *Melamin, Wood Filler, Sending Sealer, Clear Coat Doff*
Teknik : *Relief*
Tahun : 2025

Karya yang berjudul *Pemulo* memvisualkan sepuluh figur manusia, enam diantaranya memegang bantal kecil dan memakai penutup kepala. Visual karya ini menggambarkan figur berada didalam rumah adat Gayo, figur manusia ditampilkan dalam susunan formasi mulai dari berdiri sampai duduk. Penerapan motif *emun berangkat* dan motif *emun*

berkune pada bagian dinding belakang.

Pemulo merupakan simbol penghormatan terhadap waktu dan proses, yang menegaskan bahwa tidak ada hasil yang baik tanpa permulaan yang tertib dan beradab. Dua figur pria yang berdiri tegak disisi kiri dan kanan, melambangkan penghormatan. Formasi duduk berjenjang figur yang duduk ditengah melambangkan struktur sosial dan urutan, enam figur memegang bantal berukuran kecil yang berfungsi sebagai instrument perkusi. Motif *emun berangkat* ukiran dilatar belakang bagian atas memiliki makna kebersamaan dan tujuan yang sama, motif *emun berkune* yang berada dilatar belakang berbentuk belah ketupat melambangkan memisahkan diri dalam artian tidak memutuskan hubungan kebersamaan.

Keterbukaan ruang kosong yang luas dilantai kayu (bagian depan) melambangkan kejernihan niat sebelum pertunjukan dimulai, hati dan keadaan harus bersih dan lapang. Bentuk penutup kepala yang digunakan merupakan lilitan kain yang disebut *jembolang*, berperan penting pada *marwah* (kehormatan) melambangkan identitas masyarakat Gayo.



Gambar 17. Hasil Karya 3
(Foto: Mursidiq, 2025)

Judul : *Sare*
Ukuran : 103 cm x 83 cm

Bahan : Kayu Surian
 Pewarna : *Melamin, Wood Filler, Sending Sealer, Clear Coat Doff*
 Teknik : *Relief*
 Tahun : 2025

Karya yang berjudul *Sare* memvisualkan delapan figur manusia sedang duduk bersila, memakai penutup kepala, enam bantal kecil, mikrofon, terdapat dua buku, dan motif *emun berangkat* dan motif *emun berkune* pada bagian dinding belakang. Dalam karya ini terlihat satu figur manusia sedang memegang mikrofon dan tujuh figur manusia dengan posisi duduk bersila, meletakkan tangan kiri diatas lutut dan tangan bagian kanan terjulur kebawah berada didekat lutut.

Sare menggambarkan suasana duduk bersama yang tenang dan penuh makna. Delapan figur manusia yang duduk bersila dengan penutup kepala menunjukkan sikap sopan, dan saling menghormati dalam kebersamaan. Enam bantal kecil melambangkan kenyamanan dan ketertiban ruang, sehingga suasana menjadi lebih damai dan teratur. Satu figur yang memegang mikrofon menandakan peran sebagai penyampai pesan, sedangkan tujuh figur lainnya menunjukkan sikap mendengarkan dengan penuh perhatian.

Keberadaan dua buku melambangkan sumber pengetahuan dan pedoman hidup yang menjadi pegangan bersama. Posisi tangan kiri di atas lutut dan tangan kanan terjulur kebawah menggambarkan sikap rendah hati, terbuka, dan siap menerima nasihat. Motif *emun berangkat* dan *emun berkune* pada dinding belakang menjadi tanda identitas budaya serta kesinambungan tradisi. Secara keseluruhan, karya ini dimaknai sebagai ruang jeda untuk menenangkan diri, berbagi pengetahuan, dan memperkuat kebersamaan dalam kehidupan masyarakat Aceh.



Gambar 18. Hasil Karya 4
(Foto: Mursidiq. 2025)

Judul : *Runcang*
 Ukuran : 102 cm x 77 cm
 Bahan : Kayu Surian
 Pewarna : *Melamin, Wood Filler, Sending Sealer, Clear Coat Doff*
 Teknik : *Relief*
 Tahun : 2025

Karya yang berjudul *Runcang* memvisualkan enam figur manusia dengan posisi duduk bersila, memakai penutup kepala, enam bantal kecil, dan motif *emun berkune* pada bagian dinding belakang. Dalam karya ini terlihat enam figur manusia sedang memegang bantal kecil dan setiap figur mengangkat satu tangan ke atas dengan arah yang seragam.

karya dengan judul *Runcang* menggambarkan deretan figur manusia dalam posisi duduk bersila, tersusun rapat dan sejajar, posisi duduk bersila menjadi simbol kesetaraan, dan kebersamaan. Seluruh figur mengenakan penutup kepala sebagai simbol identitas adat. Setiap figur mengangkat satu tangan ke atas dengan arah yang seragam, melambangkan ekspresi semangat, keteguhan, dan keselarasan, arah gerak tangan juga menandakan kesatuan tujuan dan pikiran.

Motif *emun berkune* dibagian atas figur manusia melambangkan pedoman hidup, adat, dan nilai budaya yang senantiasa dijunjung tinggi dan menjadi landasan dalam setiap tindakan manusia. Secara keseluruhan, karya ini memvisualkan semangat kebersamaan,

keselarasan gerak, dan kekuatan tradisi. Setiap simbol dan tanda visual mulai dari posisi duduk, gerak tangan, penutup kepala, hingga motif *emun berkune* saling terhubung membentuk satu makna utuh tentang persatuan, identitas budaya, dan nilai-nilai luhur yang terus dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi.



Gambar 19. Hasil Karya 5
(Foto: Mursidiq. 2025)

Judul : *Morom*
Ukuran : 133 cm x 98 cm
Bahan : Kayu Surian
Pewarna : *Melamin, Wood Filler, Sending Sealer, Clear Coat Doff*
Teknik : *Relief*
Tahun : 2025

Karya yang berjudul *Morom* memvisualkan empat belas figur manusia dengan posisi duduk bersila membentuk formasi melingkar, memakai penutup kepala, sembilan bantal kecil, terdapat dua buah buku, alat musik seruling, motif *pucuk nituwis*, motif *emun berkune* dan motif *emun berangkat* pada baju yang digunakan dan bagian dinding belakang. Dalam karya ini terlihat figur manusia duduk dengan posisi melingkar saling berhadapan.

Karya berjudul *Morom* menggambarkan empat belas figur manusia yang duduk bersila membentuk lingkaran dan saling berhadapan, melambangkan kebersamaan, kesetaraan, dan musyawarah. Penutup kepala yang dipakai seluruh figur menjadi simbol

identitas adat serta kepatuhan terhadap norma dan aturan bersama. Sembilan bantal kecil yang hadir didalam karya melambangkan kenyamanan, kesiapan, dan ketertiban.

Visual dua buah buku menyimbolkan pengetahuan, hukum, dan pedoman hidup yang menjadi dasar dalam bermusyawarah. Alat musik seruling melambangkan kelembutan, keseimbangan, berfungsi sebagai penyeimbang antara akal dan perasaan dalam mengambil keputusan.

Motif *emun berkune*, *emun berangkat*, dan *pucuk nituwis*, terletak pada dinding dan pakaian, melambangkan perjalanan hidup serta kelanjutan tradisi yang diwariskan antar generasi. Secara keseluruhan, karya ini menggambarkan pertemuan adat sebagai ruang kebersamaan yang menyatukan pengetahuan dan perasaan, serta menegaskan pentingnya musyawarah dan penghormatan terhadap nilai budaya dalam menjaga keharmonisan sosial.



Gambar 20. Hasil Karya 6
(Foto: Mursidiq. 2025)

Judul : *Pemarin*
Ukuran : 102 cm x 76 cm
Bahan : Kayu Surian
Pewarna : *Melamin, Wood Filler, Sending Sealer, Clear Coat Doff*
Teknik : *Relief*
Tahun : 2025

Karya yang berjudul *Pemarin* memvisualkan lima figur manusia dengan

posisi duduk bersila, memakai penutup kepala, tiga bantal kecil, satu alat musik seruling, motif *emun berangkat* dan motif *pucuk nituwis* pada baju, terdapat motif *emun berkune* pada dinding bagian belakang. Secara visual, komposisi disusun dengan perspektif mendalam, lantai kayu memanjang ke arah belakang, menciptakan kesan ruang yang luas dan teratur. Figur manusia duduk berjajar disisi kiri, sementara sisi kanan dibiarkan lapang, sehingga menegaskan keseimbangan.

Karya berjudul *Pemarin* menggambarkan lima figur manusia yang duduk bersila melambangkan kesiapan diri dalam menerima pengetahuan. Penggunaan penutup kepala melambangkan simbol kehormatan, kedewasaan, dan etika sosial. Kehadiran tiga bantal kecil menjadi tanda kenyamanan melambangkan ketertiban, kesabaran, dan kesiapan fisik yang membutuhkan ketekunan.

Satu alat musik seruling yang terlihat pada salah satu figur merupakan tanda utama aktivitas seni tradisi. Seruling melambangkan suara, napas, dan ekspresi jiwa. Motif *emun berangkat* dan *pucuk nituwis* yang terdapat pada busana melambangkan awal perjalanan, harapan, semangat kebangkitan, dan pertumbuhan, kesinambungan hidup, dan hubungan manusia dengan alam.

Motif *emun berkune* pada dinding bagian melambangkan perlindungan, keteguhan, dan keterikatan pada adat. Ruang kosong disisi kanan melambangkan ruang peluang, dan keterbukaan terhadap generasi berikutnya, memberi tempat bagi keberlanjutan tradisi yang akan diisi oleh penerusnya.



Gambar 21. Hasil Karya 7
(Foto: Mursidiq. 2025)

Judul : *Tepok*
Ukuran : 71 cm x 86 cm
Bahan : Kayu Surian
Pewarna : *Melamin, Wood Filler, Sending Sealer, Clear Coat Doff*
Teknik : *Relief*
Tahun : 2025

Karya yang berjudul *Tepok* memvisualkan satu figur manusia dengan posisi duduk bersila, memakai penutup kepala, satu bantal kecil, motif *emun berangkat* dan motif *emun berkune* pada dinding bagian samping kanan. Secara visual, komposisi disusun dengan perspektif mendalam, lantai kayu memanjang ke arah belakang, menciptakan kesan ruang yang luas dan teratur.

Karya berjudul *Tepok* menggambarkan keberadaan satu figur manusia menandakan peran individual menekankan tanggung jawab personal dalam menjaga, suatu aktivitas tradisi.

Posisi duduk bersila menjadi tanda ketertiban, pengendalian diri, dan kesiapan batin. Tangan yang terangkat ke atas merupakan tanda visual gerak sebagai pengatur tempo, maupun bentuk komunikasi nonverbal. Tangan sebelah

kanan bertumpu di paha menjadi tanda keseimbangan gerak.

Pada dinding bagian kanan terlihat ukiran motif *emun berangkat* dan motif *emun berkune*, motif ini melambangkan simbol perlindungan, keteraturan, dan kesinambungan adat. Secara keseluruhan, karya ini memvisualkan satu tindakan sederhana yang penuh makna budaya. Melalui figur manusia, gerakan tangan, hiasan dinding, dan penataan ruang, karya ini menyampaikan makna tentang pengendalian diri, serta peran individu dalam menjaga keharmonisan bersama. Dapat menjadi simbol berkomunikasi secara nonverbal, serta mempertahankan nilai-nilai adat yang terus hidup dan diwariskan melalui gerak tubuh.

SIMPULAN

Penciptaan karya seni ini berangkat dari memvisualisasikan kesenian *Didong Gayo* ke dalam bentuk karya kriya kayu dua dimensi berupa panel *relief*. Kesenian *Didong Gayo* dipilih sebagai sumber ide penciptaan karena mengandung nilai-nilai budaya yang kuat, seperti kebersamaan, semangat pantang menyerah, kekeluargaan, serta pesan moral dan religius yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Gayo. Nilai-nilai tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa visual melalui pengolahan bentuk, komposisi, dan simbol-simbol yang khas. Proses penciptaan karya dilakukan secara sistematis melalui tahapan eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Pada tahap eksplorasi, pengkarya menggali informasi mengenai kesenian *Didong Gayo*, baik dari studi pustaka, observasi visual, maupun dokumentasi lapangan. Tahap perancangan diwujudkan melalui pembuatan sketsa alternatif hingga desain terpilih, yang masing-masing menggambarkan tahapan dan suasana dalam pertunjukan kesenian *Didong Gayo*. Tahap perwujudan dilakukan dengan teknik ukir *relief* tinggi menggunakan media kayu surian yang dipilih karena karakter seratnya yang indah, cukup kuat, dan sesuai untuk karya ukir.

Hasil penciptaan berupa tujuh karya *relief* kayu yang masing-masing memiliki judul, visual, dan makna tersendiri, namun saling berkaitan sebagai satu kesatuan narasi pertunjukan kesenian *Didong Gayo*, mulai dari tahap awal, proses inti, hingga akhir. Penerapan motif *Kerawang Gayo*, penggunaan atribut seperti *jembolang*, bantal kecil, buku, dan suling, serta pengolahan ruang dan gerak figur, menjadi elemen pendukung yang memperkuat identitas budaya Aceh Tengah dalam karya. *Finishing* dengan pewarnaan *wood stain* dan *clear doff* tidak hanya berfungsi memperindah tampilan visual, tetapi juga melindungi karya serta menonjolkan karakter alami kayu. Penciptaan karya ini tidak hanya menghasilkan karya seni yang bernilai estetis, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi dan pelestarian budaya. Melalui visualisasi kesenian *Didong Gayo* pada *relief* kayu, pengkarya berharap karya ini dapat memperkenalkan dan menumbuhkan apresiasi masyarakat terhadap kesenian tradisional Gayo, serta menjadi kontribusi nyata dalam pengembangan kriya seni berbasis budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Fathin. (2018). "Pisang Sebagai Inspirasi dalam Karya *Relief* Kayu". *Skripsi*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. Padang.
- Dharsono Sony Kartika. (2004). *Seni Rupa Modern. Rekayasa Sains*. Bandung.
- . (2016). *kreasi artistik*. Citra Sains. Surakarta.
- . (2017). *Seni Rupa Modern (Edisi Revisi)*. *Rekayasa Sains*. Bandung.
- Gustami. Sp. (2007). *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Pariwisata: Yogyakarta
- Melalatoa. M. J. (1982). *Didong Kesenian Tradisional Gayo*. Proyek Media Kebudayaan Jakarta.
- . (2001). *Didong Pentas Kreativitas Gayo*. Yayasan Obor Indonesia. Miles dan Humberman.1992. Analisis data

kualitatif. Universitas UI press. Jakarta.

Maulidha.S. A. (2024). "Kesenian Didong Sebagai Media Komunikasi Dan Pelestarian Pendidikan Karakter Masyarakat Gayo". JUMPER. Volume 3(1), 14-26.

Trisnayanti. C. (2015). "Studi Bentuk Dan Makna Relief Candi Sojiwan". *Disertasi*. Institut Seni Indonesia Surakarta. Surakarta.

Sumber Lain :

LintasGayo.com. (2024). Diakses 15 November 2024, dari <https://lintasgayo.com>.

Soetrisnogaleri.com. (2024). Diakses 15 November 2024, dari <https://soetrisnogaleri.com>.

Rudy_Ukirjepara.com. (2024). Diakses 15 November 2024, dari <https://rud yukirjepara.com>.

Wawancara Narasumber

Wen Gemade. (2024). Wawancara pribadi, 10 Desember 2024. Padangpanjang, percakapan telepon.

Salman Yoga S. (2025). Wawancara pribadi, 29 Januari 2025. Padangpanjang, percakapan telepon.